

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia terkenal dengan ragam budaya yang terdiri dari suku bangsa dan bahasa, setiap suku memiliki ciri khas yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya. Salah satu ciri khas antar suku dapat dilihat dari arsitektur tradisional atau dikenal dengan rumah adat karena arsitektur merupakan suatu cerminan dari masyarakat penghuninya. Arsitektur yang dibangun oleh suatu kaum memiliki unsur-unsur tertentu seperti mengkaitkan alam lingkungan sekitar dalam konsep perancangannya, dimulai dari penempatan bangunan tersebut dibangun, hingga elemen dan simbol yang digunakan untuk dekorasi atau hiasan bangunan.

Bahan yang digunakan dalam pembangunan dipilih dengan pertimbangan ekonomi dan tahan lama, serta desain arsitektur yang dibangun menyesuaikan dengan keadaan kondisi geografis setempat hingga arsitektur menjadi salah satu kearifan lokal di suatu daerah dengan ciri khasnya tersendiri dan juga unik. Selain memperkirakan desain dan bahan yang akan digunakan, penempatan ruang juga menjadi hal yang penting dalam sebuah bangunan arsitektur dengan membedakan tingkat kepentingan terhadap ruang-ruang tersebut yang disebut dengan transisi ruang. Dekorasi dan simbol serta ragam hias yang ditempatkan pada ruang juga memiliki makna yang berhubungan dengan alam dan mitos yang berlaku pada suatu daerah, setiap simbol yang memiliki makna tertentu tidak boleh diletakan disembarang tempat, meskipun fungsi utama dari sebuah simbol dan ornamen adalah untuk menghias.

Berdasarkan penalaran terhadap bangunan arsitektur di Indonesia selalu dikaitkan dengan keharmonisan dan pandangan terhadap adat istiadat budaya setempat. Salah satu bangunan yang memiliki keharmonisan dan kuatnya akan adat dan istiadat kearifan lokalnya adalah arsitektur adat Minangkabau di wilayah Sumatera Barat yang dikenal dengan rumah *gadang* atau rumah *bagonjong*. Rumah *gadang* merupakan rumah besar atau rumah *baanjuang* (rumah panggung) rumah ini tidak hanya memiliki bentuk yang besar melainkan fungsinya juga banyak. Rumah *gadang* merupakan

perlambangan dari kaum dalam satu *nagari*. Banyak kegiatan upacara adat dahulunya dilaksanakan di rumah *gadang* termaksud bermufakat,

Gonjong pada rumah adat Minangkabau merupakan atap yang meruncing menyerupai tanduk kerbau yang menghadap lurus ke langit. Rumah *gadang* juga dihiasi dengan ukiran ragam hias di setiap sisi dinding bangunanya dan memiliki makna tersirat yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Untuk itu, penempatan ukiran ragam hias di dinding rumah *gadang* tidak boleh sembarangan. Minangkabau memiliki beberapa jenis rumah *gadang* sesuai dengan pembagian kaum di dalamnya. Namun, rumah-rumah *gadang* tersebut masih memiliki beberapa kesamaan yang menjadi ciri khasnya sebagai rumah adat Minangkabau seperti pada atap *gonjong* serta model *baanjuang* dan ukiran ragam hias yang digunakan. Ciri khas tersebut diaplikasikan pada sebuah masjid yang cukup populer di wilayah Sumatera Barat yakni Masjid Raya Sumatera Barat dan dikenal dengan Masjid Raya SUMBAR karya arsitek Rizal Muslimin dan Drs. Ir. Heldi, Ph.D. yang merupakan perancang desain ukiran pada Masjid Raya Sumatera Barat.

Masjid merupakan simbol untuk beribadah yang cukup penting bagi umat Islam, selain fungsi utamanya adalah tempat beribadah menyembah Allah SWT, masjid juga digunakan untuk bersosialisasi dan bermufakat bagi masyarakat dan juga dijadikan sebagai wadah dalam penyebaran agama Islam serta kegiatan keagamaan lainnya. Masjid di Sumatera Barat kebanyakan merupakan bangunan ibadah yang memiliki kubah pada bagian atapnya, berbeda dengan masjid lainnya, Masjid Raya Sumbar yang tidak memiliki kubah, melainkan adanya kubah semu yang berada di bagian dalam masjid, yang akan terlihat dari luar pada malam hari. Selain itu, seperti halnya rumah *gadang* masjid ini memiliki *gonjongan* dan ukiran ragam hias yang di dinding bagian luar atau *fasade* masjid yang mengadopsi ukiran ragam hias Minangkabau.

Masjid dengan gaya postmodern yang mengadopsi budaya setempat dengan memadukan gaya modern dalam pembangunanya, hal ini membuatnya terlihat sangat megah dan unik hingga menarik perhatian masyarakat banyak, perlambangan (simbol), metafora kiasan ini menurut ahli arsitektur posmo adalah salah satu ciri dari arsitektur

postmodernisme. Walaupun, masjid ini menjadikan budaya sebagai tema dalam pembangunannya. Masjid Raya Sumbar sendiri tidak kehilangan nuansa ke-Islaman dalam arsitektur tersebut sebagai tempat beribadah umat beragama Islam.

Penampilan sebuah bentuk arsitektur harus memiliki dua aspek, yakni guna (*purpose*) dan ungkapan (*expression*). Guna bersifat anonim dan objektif, sementara ekspresi mengandung maksud dan bersifat subjektif. Masjid Raya Sumatera Barat diyakini memiliki aspek tersebut sebagai salah satu arsitektur terkenal di Sumatra Barat terutama untuk fungsi masjid secara *venusitas* (keindahan, kesenangan dan estetika).

Fungsi *venusitas* yang akan diteliti oleh peneliti antara lain mengenai visualisasi bentuk masjid yang unik, dengan mengaplikasikan bentuk rumah *gadang* Minangkabau serta bentuk dan makna ukiran yang diletakan pada eksterior atau *fasade* Masjid Raya Sumbar. Dalam buku *Philosophy in a New Key*” Suzanne I K. Langer menyatakan, bahwa simbol tidak memiliki objek. Dalam membicarakan mengenai sesuatu itu, dan bukan sesuatu itu sendiri; dan semuanya ini tentang konsep, bukan sesuatu itu, simbol-simbol harus diartikan.

Simbol pada ukiran yang digunakan merupakan perlambangan dengan mengadopsian dari ukiran Minangkabau tentulah bukan hanya sebatas hiasan semata, melainkan terdapat makna serta filosofi yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang akan terus diwariskan pada generasi ke generasi dengan maksud agar kekayaan bangsa tetap terjaga kelestarian dan identitasnya, terutama pada kekayaan budaya serta adat istiadat Minangkabau. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menjadikan ukiran sebagai bahan materi ajar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Terutama pada mata pelajaran seni budaya dan BAMK (Budaya Alam Minangkabau) yang diajarkan kepada peserta didik yang ada di wilayah Minangkabau, keingintahuan pada budaya juga merupakan bagian dari pendidikan. di mana pada hakikatnya kebudayaan merupakan suatu masukan yang sangat berarti bagi aktifitas pendidikan. Di amana kebudayaan pada dasarnya memiliki nilai-nilai pendidikan yang berguna untuk membentuk karakter peserta didik.

Masjid Raya Sumatera Barat sendiri sebelumnya pernah diteliti oleh seorang alumni mahasiswa ISI Yogyakarta yakni Nurhayatu Nufut Alimin dan menerbitkan

tulisannya pada sebuah jurnal, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Alimin antara lain alimin memfokuskan diri pada interior masjid sebagai persatuan umat muslim Sumatera Barat sedangkan penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada masjid sebagai ajaran atau pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam kondisi yang global pada saat sekarang ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang ada pada bangunan masjid yang berpedoman pada falsafah adat *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Berdasarkan pada paparan di atas. Peneliti tertarik untuk membahas bentuk struktur masjid dan bentuk serta makna yang terkandung pada ukiran yang digunakan di Masjid Raya Sumatera Barat serta nilai-nilai Pendidikan yang terkandung pada ukiran tersebut berdasarkan sistem sosial budaya masyarakat setempat. Untuk itu peneliti memberi judul penelitian ini: Nilai-nilai Pendidikan pada Masjid Raya Sumatera Barta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah di paparkan pada latar belakang penelitian, peneliti berusaha mengkaji keunikan bangunan masjid yang telah dirancang oleh arsitek Rizal Muslimin dan Heldi yang menjadikan budaya sebagai konsep dalam mendesain bangunan masjid, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Bentuk Struktur Bangunan Berdasarkan Sistem Sosial Masyarakat pada Masjid Raya Sumatera Barat?
- 2) Bagaimanakah Bentuk dan Makna yang Terkandung pada Ukiran Masjid Raya Sumatera Barat?
- 3) Bagaimanakah Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung pada Ukiran Minangkabau yang ada pada Masjid Raya Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis dan rumusan masalah yang telah jabarkan, maka. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk:

- 1) Mengetahui dan Mendeskripsikan serta memahami sistem sosial budaya pada arsitektur Masjid Raya Sumatera Barat
- 2) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk motif dan makna yang terkandung dari ukiran Masjid Raya Sumatera Barat
- 3) Mengetahui dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung pada Ukiran Minangkabau yang ada pada Masjid Raya Sumatera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Penulis/peneliti: menambah wawasan peneliti mengenai budaya yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. khususnya pada motif ukiran Minangkabau dari segi bentuk hingga penempatan ukiran.
- 2) Dunia seni rupa:
 - penelitian ini menginformasikan bagaimana perkembangan budaya lokal dalam era modern agar tetap dikenali tanpa merubah makna dari bagian budaya tersebut sebagai identitas suatu kaum.
 - Penelitian ini menginformasikan bagaimana budaya yang berkembang melalui kolaborasi nilai-nilai tradisional dan religi (agama) tanpa membentuk desain baru dari budaya tersebut.

3) Dunia pendidikan seni rupa

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi dinas dan instansi pendidikan di Minangkabau untuk kembali memunculkan mata pelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAMK) guna memberi pengetahuan pada siswa-siswa mengenai kebudayaan Minangkabau dan perkembangannya.
- Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan serta dapat dijadikan sebagai materi ajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Apresiasi).
- Hasil penelitian ini menginformasikan pentingnya pengetahuan akan budaya yang juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan baik secara moral, agama dan adat.

1.5 Struktur Organisasi

1) BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan penelitian dan struktur sistematika penulisan.

2) BAB II Landasan Teoritis

Bab ini berisikan tentang konsep dan teori-teori pendukung yang menjadi dasar untuk menganalisis focus penelitian yang berkaitan dengan Masjid Raya Sumbar.

3) BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji Masjid Raya Sumatera Barat yang mengakar pada nilai-nilai kearifan lokal di daerah Minangkabau.

4) BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisikan pemaparan data dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan di lapangan atau hasil analisis temuan. Data didapatkan

melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti serta melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti; desainer ukiran Masjid Raya Sumatera Barat, dosen ahli.

5) BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan focus penelitian.